

DITERBITKAN OLEH UKPM CIVITAS UNMER MALANG

BAGAIMANA KONDISI JALAN TERUSAN DIENG?

TABLOID TERUSAN DIENG CIVITAS EDISI 2026

Potret kondisi jalan dan keselamatan berlalu lintas di Jalan

Terusan Dieng



UNIT KEGIATAN PERS MAHASISWA CIVITAS
Basement III Keuangan dan Perbankan
Universitas Merdeka Malang

Jalan Terusan Raya Dieng No.57
Telp : 0895397691329
EMAIL : unmercivitas@gmail.com

EDISI
Agustus
2026

PENGANTAR REDAKSI

SALAM PERS MAHASISWA!

Jalan Terusan Dieng merupakan salah satu akses penting yang mendukung mobilitas masyarakat di Kota Malang. Sebagai jalur penghubung menuju kawasan permukiman, pendidikan, dan pusat aktivitas, ruas jalan ini setiap hari dilalui oleh banyak pengguna. Namun, tingginya volume kendaraan juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti kerusakan permukaan jalan, kurangnya fasilitas keselamatan, serta minimnya rambu dan marka jalan yang memadai. Kondisi tersebut tidak hanya mengurangi kenyamanan berkendara, tetapi juga meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan lalu lintas.

Melalui edisi ini, Tabloid Terusan Dieng mengajak pembaca untuk melihat pentingnya peningkatan kualitas infrastruktur jalan dan kesadaran masyarakat dalam mematuhi peraturan lalu lintas. Upaya menciptakan jalan yang aman tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh pengguna jalan. Semoga sajian dalam edisi ini dapat menambah wawasan, menumbuhkan kepedulian, serta mendorong terciptanya lingkungan berkendara yang lebih aman, tertib, dan nyaman bagi semua.

Selamat membaca dan tetap utamakan keselamatan di jalan!

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung : Rektor Universitas Merdeka Malang.

Penanggung Jawab : Pimpinan Umum UKPM.

Pembina : H. Rochmad Effendi B.H.Sc.M.si. **Pemimpin Umum** : Fian Wahyu Firmansyah.

Pemimpin Redaksi : Agitha Clariza Aulia. **Redaksi Pelaksana** : Zeta Ardeshwara Putri.

Editor : Fian Wahyu Firmansyah, Mochamad Naufal Dava Raffialy.

Sirkulasi : Redaksi WB.

Layout : Nadya Kirana Wibisovia, Oktaviana Natika Karisma Dara Ramadani.

Redaksi : Muhammad Daffa Nugraha, Novia Rahmawati, Wayan Putri Nisrina Arum, Mellysa Rahmadhani Saputri, Revita Ana Amelia, Saskia Ade Novica, Dila Puspita Sari.

02

Pengantar
& Redaksi

04

Artikel Utama

10

Ilustrasi

13

Sastra

03

Daftar Isi

06

Fokus

11

Artikel Lepas

Artikel Utama

Bagaimana kondisi jalan terusan dieng

“Padatnya arus lalu lintas di Jalan Terusan Dieng mencerminkan tingginya mobilitas masyarakat, namun di saat yang sama menghadirkan berbagai tantangan yang memerlukan perhatian bersama.”

MALANG - Jalan Terusan Dieng merupakan salah satu ruas jalan yang berperan penting dalam mendukung mobilitas masyarakat di Kota Malang. Berstatus sebagai jalan kolektor sekunder, ruas ini menghubungkan pusat kota dengan kawasan permukiman di bagian barat serta menjadi akses utama bagi sivitas akademika Universitas Merdeka (Unmer) Malang. Tingginya intensitas lalu lintas membuat kondisi infrastruktur dan pengelolaan lalu lintas di kawasan tersebut menjadi perhatian berbagai pihak.

Salah satu persoalan yang paling sering dikeluhkan pengguna jalan adalah kondisi permukaan aspal yang bergelombang dan dipenuhi tambalan di sejumlah titik. Aktivitas yang berlangsung hampir sepanjang hari menyebabkan volume lalu lintas di ruas ini relatif tinggi, terutama pada jam-jam sibuk ketika arus kendaraan menuju dan meninggalkan kawasan kampus. Tambalan parsial yang dilakukan secara berkala dinilai belum mampu mengatasi kerusakan secara menyeluruh.



Sumber gambar : arsip civitas



Contoh Rumble Strip



Sumber gambar : arsip civitas
Contoh Speed Table (Depan Masjid al Huda)

Selain dipengaruhi oleh tingginya volume kendaraan, kerusakan jalan diduga juga berkaitan dengan sistem drainase yang belum berfungsi secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan air hujan sering menggenang sehingga mempercepat penurunan mutu lapisan perkerasan. Dengan adanya kondisi tersebut, pelapisan ulang (overlay) secara menyeluruh menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Di sisi lain, keberadaan fasilitas pengatur kecepatan seperti (speed table) dan (rumble strips) juga memunculkan beragam tanggapan. Fasilitas tersebut dipasang dengan tujuan mendorong pengendara mengurangi kecepatan, khususnya di lokasi yang sering digunakan pejalan kaki untuk menyeberang, seperti di sekitar kawasan kampus. Namun, penempatannya yang berada relatif dekat dengan persimpangan serta dimensinya yang dinilai kurang sesuai kerap menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengendara, khususnya kendaraan roda dua.

Permasalahan lain yang turut memengaruhi keselamatan dan kenyamanan berlalu lintas adalah kondisi marka jalan yang mulai memudar. Marka memiliki fungsi penting sebagai panduan visual bagi pengguna jalan dalam menentukan posisi kendaraan, area penyeberangan, maupun aturan yang berlaku di suatu ruas jalan. Selain itu, masih terdapat pengguna jalan yang belum memahami aturan di persimpangan, seperti ketentuan "Belok Kiri Jalan Terus", sehingga tidak jarang terjadi kesalahpahaman maupun konflik antar pengendara.

Artikel Utama

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan rambu dan marka yang jelas memiliki peran penting dalam mendukung ketertiban berlalu lintas.

Upaya meningkatkan keselamatan di Jalan Terusan Dieng tidak hanya bergantung pada perbaikan fisik jalan. Pemerintah Kota Malang perlu melakukan penanganan secara menyeluruh, mulai dari pembenahan sistem drainase, pelapisan ulang aspal, hingga pembaruan rambu dan marka jalan yang telah memudar. Di samping itu, peningkatan kesadaran masyarakat untuk mematuhi aturan berlalu lintas juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan jalan yang lebih aman, tertib, dan nyaman bagi seluruh pengguna jalan.



Sumber gambar : arsip civitas



Sumber gambar : arsip civitas



Sumber gambar : arsip civitas

Penulis : Agitha Clariza Aulia

Fokus

Sorotan terhadap Fasilitas Penyeberangan

“Bukan Cuma Soal Cat Jalan: Menagih Kesadaran di Balik Kemudi.”



Sumber gambar : arsip civitas

Fasilitas penyeberangan di Jalan Terusan Dieng masih menjadi sorotan para pengguna jalan, khususnya kalangan mahasiswa yang setiap hari melintasi kawasan tersebut untuk beraktivitas di lingkungan kampus.

Sebagai salah satu ruas jalan yang menghubungkan permukiman warga dengan kawasan pendidikan, Jalan Terusan Dieng menampung volume kendaraan yang cukup padat pada jam-jam sibuk. Kepadatan tersebut menjadikan fasilitas penyeberangan yang memadai sebagai kebutuhan mendesak.

Fania, mahasiswi Universitas Merdeka Malang yang berdomisili di kawasan Pisang Candi, menilai letak zebra cross saat ini sudah lebih sesuai dibandingkan dengan posisi sebelumnya. Menurutnya, perubahan posisi tersebut membuat jarak tempuh untuk menyeberang menjadi lebih singkat dan lebih mudah dijangkau dari arah kampus. Meski demikian, ia menyoroti kondisi marka jalan yang mulai memudar akibat tingginya intensitas lalu lintas sehingga semakin sulit dikenali oleh pengendara, baik pada siang hari maupun saat kondisi jalan basah akibat hujan.

Pendapat serupa disampaikan Hilal, mahasiswa Psikologi semester delapan. Menurutnya, persoalan utama bukan terletak pada lokasi zebra cross, melainkan pada kondisi markanya yang telah memudar sehingga fungsi penyeberangan tidak lagi berjalan secara optimal. Ia menambahkan bahwa garis putih yang seharusnya menjadi penanda tidak terlihat, terutama saat kendaraan melaju dengan kecepatan tinggi.



Sumber gambar : arsip civitas

Kondisi tersebut membuat banyak mahasiswa memilih menyeberang di depan Gedung Rektorat Universitas Merdeka Malang, meskipun titik tersebut bukan merupakan area penyeberangan resmi. Mereka kerap mengandalkan bantuan satpam sekitar maupun penjaga kios untuk menghentikan laju kendaraan agar dapat menyeberang dengan aman, yang memperlihatkan bahwa fasilitas penyeberangan resmi belum sepenuhnya berfungsi sebagaimana mestinya.

Kekhawatiran terhadap keselamatan pejalan kaki juga diungkapkan Zainul, pedagang siomay yang telah berjualan di sekitar Universitas Merdeka Malang selama 21 tahun. Sebagai pihak yang setiap hari menyaksikan langsung dinamika lalu lintas di kawasan tersebut, Zainul memiliki pengalaman panjang dalam mengamati pola kecelakaan yang terjadi. Berdasarkan pengalamannya, kecelakaan lalu lintas di kawasan tersebut masih kerap terjadi, bahkan beberapa di antaranya mengakibatkan korban jiwa. Ia menilai bahwa minimnya kesadaran akan risiko, ditambah kondisi marka jalan yang tidak lagi jelas, menjadi kombinasi yang berbahaya bagi keselamatan pejalan kaki maupun pengendara.



Sumber gambar : arsip civitas

Menanggapi hal tersebut, dosen Teknik Sipil Universitas Merdeka Malang, Zaid, menjelaskan bahwa penentuan lokasi maupun penataan zebra cross tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui kajian teknis yang melibatkan Dinas Perhubungan bersama Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang. Menurutnya kajian tersebut dapat mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari volume kendaraan, pola pergerakan pejalan kaki, hingga kondisi geometrik jalan. Ia juga menilai bahwa pengecatan ulang marka sebaiknya dilakukan setelah pekerjaan pelapisan ulang jalan (overlay) selesai agar hasilnya lebih maksimal dan tidak cepat rusak, mengingat pengecatan pada permukaan jalan lama cenderung lebih cepat pudar akibat gesekan roda kendaraan.

Fokus

Persimpangan dan Aturan Belok Kiri Langsung jalan

“Belok Tanpa Aba-Aba: Ketika Persimpangan Jln. Pisang Candi Jadi Ladang Konflik.”



Sumber gambar : arsip civitas

Selain persoalan penyeberangan, persimpangan dari arah Mergan menuju Universitas Merdeka Malang juga kerap menjadi titik terjadinya konflik antar pengendara. Sebagai salah satu titik pertemuan arus kendaraan yang cukup padat, persimpangan ini kerap diwarnai ketegangan akibat perbedaan penafsiran terhadap aturan lalu lintas yang berlaku.

Hilal mengaku beberapa kali menyaksikan perselisihan yang dipicu oleh perbedaan pemahaman mengenai aturan lalu lintas di lokasi tersebut. Menurutnya, sebagian pengendara merasa berhak untuk langsung berbelok tanpa memperhatikan kendaraan dari arah lain, sementara sebagian lainnya menilai bahwa tindakan tersebut melanggar aturan dan membahayakan pengguna jalan lain.

Menurut Zaid, aturan Belok Kiri Langsung (BKL) hanya dapat diterapkan apabila tersedia ruang yang memadai dan tidak mengganggu arus kendaraan dari arah lain. Ketentuan ini bukan berlaku secara umum di setiap persimpangan, melainkan pada kondisi teknis di lapangan dan keberadaan rambu yang secara eksplisit mengizinkannya.

Apabila tidak terdapat rambu yang mengizinkan belok kiri langsung, setiap pengendara wajib menghentikan kendaraan dan mematuhi isyarat lampu lalu lintas sebagaimana mestinya.

Ia menilai bahwa masih diperlukan penguatan pemahaman masyarakat terhadap ketentuan tersebut. Di sisi lain, kondisi marka jalan dan rambu yang kurang jelas di kawasan persimpangan juga dapat memicu kesalahpahaman hingga berujung pada perselisihan di jalan. Minimnya sosialisasi mengenai aturan ini menurutnya, turut memperbesar peluang terjadinya kesalahpahaman antar pengendara. Padahal kesalahpahaman tersebut dapat diminimalkan jika rambu dan marka dipasang dengan jelas serta mudah dipahami.

Fokus

Harapan terhadap Keselamatan Berlalu Lintas

“Di balik marka jalan yang memudar dan konflik di persimpangan Jalan Terusan Dieng, tersimpan persoalan tentang keselamatan, kepatuhan, dan kesadaran yang belum sepenuhnya tumbuh di ruang lalu lintas..”



Sumber gambar : arsip civitas

Zainul dan Lukman berpendapat bahwa upaya menekan angka kecelakaan tidak cukup hanya mengandalkan perbaikan infrastruktur yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Malang. Menurut mereka, kesadaran dan kedisiplinan pengguna jalan khususnya mahasiswa yang setiap hari melintasi kawasan tersebut memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mewujudkan lalu lintas yang aman. Menurut mereka perbaikan fisik seperti pengecatan ulang marka dan penataan rambu hanya akan efektif jika diiringi dengan perubahan perilaku jalan.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Zaid. Ia menegaskan bahwa peningkatan kualitas infrastruktur harus dibarengi dengan tumbuhnya budaya berkendara yang lebih tertib. Selain mendorong pemerintah untuk terus memperbaiki sarana dan prasarana jalan, masyarakat juga perlu meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas serta mengutamakan keselamatan sebagai tanggung jawab bersama.

Pada akhirnya, persoalan keselamatan di Jalan Terusan Dieng tidak dapat dilihat sebagai tanggung jawab satu pihak semata. Sinergi antara pemerintah selaku penyedia infrastruktur, pihak kampus sebagai bagian dari lingkungan sekitar, serta masyarakat dan mahasiswa sebagai pengguna jalan sehari-hari menjadi kunci utama dalam mewujudkan kawasan tersebut sebagai ruang publik yang aman bagi semua pihak. Perbaikan marka, penataan persimpangan, hingga penguatan kesadaran berlalu lintas perlu berjalan beriringan agar angka kecelakaan di kawasan ini dapat ditekankan secara berkelanjutan.

Penulis : Zeta Ardeshwara Putri



Illustrator : Revita Ana Amelia

Artikel Lepas

Kinerja Perdana Kementerian Haji dan Umrah Deker Madinah



Sumber gambar : arsip civitas

Madinah - Penyelenggaraan ibadah haji tahun ini menjadi tonggak baru bagi pemerintah Indonesia. Untuk pertama kalinya, Kementerian Haji dan Umrah Republik Indonesia mengambil alih penuh pengelolaan haji yang sebelumnya berada di bawah kewenangan Kementerian Agama. Dalam pelaksanaannya, ribuan petugas Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Arab Saudi dikerahkan untuk mendukung operasional haji 2026. Masa tugas petugas di Madinah berlangsung mulai 17 April hingga 7 Juli 2026.

Daker Madinah dibagi menjadi lima sektor, masing-masing bertanggung jawab melayani puluhan hotel dan ribuan jemaah dari berbagai kelompok terbang (kloter). Di Sektor 4, misalnya, sekitar 26 hotel digunakan untuk menampung jemaah. Setiap sektor diperkuat oleh 86 petugas dengan pembagian kerja yang menangani berbagai bidang mulai dari urusan akomodasi, konsumsi, bimbingan ibadah, layanan kesehatan hingga perlindungan jemaah.

Kepala Sektor 4, Muallim Dhamim, mengatakan kerja tahun ini jauh lebih sistematis dibandingkan tahun-tahun sebelumnya menurutnya, seluruh proses telah disiapkan sejak di Indonesia.

"Perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan sudah terstruktur. Kami juga menggunakan sistem berbasis data dan aplikasi, sehingga pekerjaan lebih terukur," ujarnya.

Dari sisi jumlah personel, ia menilai komposisinya cukup, bahkan cenderung lebih banyak dibanding tahun-tahun sebelumnya. Dampaknya, pelayanan di lapangan bisa dilakukan lebih intensif. Petugas dijadwalkan mengunjungi hotel hingga tiga kali sehari untuk memastikan kebutuhan jemaah terpenuhi mulai dari distribusi makanan, pendampingan ibadah, hingga membantu jemaah yang tersesat.

Namun, ritme pelayanan yang padat itu belum sepenuhnya menutup celah persoalan.

Salah satu titik rawan terjadi saat jemaah baru tiba dari bandara. Ketidaksiuaian antara pembagian rombongan dan alokasi bus kerap memicu keterlambatan penempatan di hotel.

"Kalau data rombongan tidak sinkron dengan pembagian transportasi, kami harus mendata ulang di lapangan. Itu yang membuat proses jadi lebih lama," kata Muallim.

Tantangan lain muncul dari aspek literasi digital. Kebijakan penggunaan aplikasi Nusuk (aplikasi resmi dari Kementerian Haji dan Umrah Arab Saudi) sebagai syarat akses ke sejumlah lokasi ibadah seperti Rawdah belum sepenuhnya dipahami jemaah, terutama jemaah lansia.

Petugas di lapangan tidak hanya memberikan layanan dasar, tetapi juga berperan sebagai pendamping dalam penggunaan aplikasi.

"Kami sering harus membantu langsung, mulai dari aktivasi sampai pengecekan. Ini cukup menyita waktu," ujar Muallim.

Hal serupa disampaikan oleh Koordinator Pembimbing Ibadah Sektor 4, Kamil Syafruddin. Ia menilai perubahan sistem berbasis aplikasi menambah beban kerja petugas bimbingan.

"Kami tidak hanya membimbing ibadah, tetapi juga memastikan jemaah bisa mengakses Nusuk. Banyak yang masih kesulitan," ujarnya.

Di tengah kelelahan fisik jemaah setelah perjalanan panjang, pendekatan psikologis juga menjadi bagian penting.

"Jemaah datang dalam kondisi lelah, baik secara fisik maupun mental. Kami perlu memberi motivasi agar mereka siap menjalani rangkaian ibadah," tambahnya.

Di sisi lain, dinamika sosial di antara jemaah juga tak terhindarkan. Perbandingan antar hotel menjadi salah satu isu yang kerap muncul, terutama antara hotel di sektor 1 dan sektor 2 yang dianggap memiliki fasilitas lebih baik, dibandingkan dengan hotel di sektor 3, 4, dan 5.

Artikel Lepas

Menanggapi hal itu, pihak kepala sektor 4 menegaskan bahwa seluruh hotel telah memenuhi standar layanan, meskipun secara tampilan berbeda.

"Perbedaan itu lebih pada variasi fasilitas, bukan kualitas layanan. Semua sudah sesuai standar," kata Muallim.

Dari sisi akomodasi, Petugas Unit Akomodasi Sektor 4, Trigunawan, memastikan setiap hotel telah melalui proses seleksi dan pengecekan kelayakan.

"Kami pastikan fasilitas dasar seperti air, pendingin ruangan, dan lift berfungsi dengan baik sebelum jemaah menempati," ujarnya.

Ia juga menekankan bahwa perbedaan kualitas hotel merupakan konsekuensi kontrak dengan penyedia jasa, bukan bentuk perlakuan yang berbeda terhadap jemaah.

Sementara itu, layanan konsumsi menjadi salah satu aspek yang relatif minim keluhan. Makanan disajikan dalam kondisi segar dengan cita rasa yang akrab di lidah jemaah Indonesia. Bahkan, sebagian bahan bahkan didatangkan langsung dari Tanah Air.

Secara umum, koordinasi antarpetugas dinilai berjalan solid. Pembekalan sebelum keberangkatan dinilai berperan penting dalam menyatukan pola kerja di lapangan.

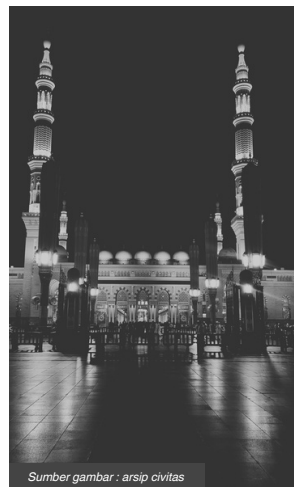
Meski begitu, evaluasi tetap diperlukan. Para petugas berharap sistem yang sudah berjalan dapat terus diperbaiki, terutama pada titik-titik rawan seperti kedatangan jemaah dan adaptasi terhadap teknologi. "Koordinasi dan keteraturan ini sudah baik. Tinggal bagaimana kami menyempurnakan hal-hal teknis di lapangan," kata Kamil selaku pembimbing ibadah sektor 4.



Sumber gambar : arsip civitas



Sumber gambar : arsip civitas



Sumber gambar : arsip civitas

Penulis : Fian Wahyu Firmansyah

Sastra

Perangkap Kata “Nanti Aja”



Sumber gambar: pinterest

Waktu terus bergulir hingga tanpa terasa matahari terbenam tanpa menyisakan sinarnya. Gelapnya malam juga terasa di kamar kos seorang gadis mahasiswa yang sedang berbaring nyaman di atas kasur empuknya. Namanya Nara, mahasiswa yang sebenarnya selalu punya banyak hal untuk dikerjakan, tetapi entah mengapa selalu merasa masih memiliki cukup waktu. Ia tidak menghiraukan kondisi gelap di sekelilingnya. Perhatiannya hanya tertuju pada cahaya dari layar ponselnya yang berada beberapa sentimeter di depan wajahnya.

Tanpa terasa, dua jam telah berlalu. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam, tetapi Nara masih nyaman berada di posisi yang sama. Jari lentiknya terus bergerak menggulir berbagai video pendek, hingga matanya tanpa sengaja melihat notifikasi pending tugas dari ponselnya.

“Gimana nih, aku belum nyelesaiin tugas buat besok,” Ujar Nara dengan nada panik. Karena itu ia segera bangun dari posisinya dan menatap kondisi kamarnya yang gelap gulita.

“Aku gak sadar kalau udah malam ternyata.”

Nara berkata sambil menggerakkan kakinya untuk turun dari kasur. Ia kemudian berjalan secara perlahan menuju sakelar lampu kamarnya, karena ia tahu bahwa lantai kamarnya penuh dengan barang yang digunakan untuk mengerjakan tugas.

TAK.

Seketika, kamar yang semula gelap gulita berubah terang. Cahaya lampu secara langsung memperlihatkan kondisi kamar kos Nara yang sebenarnya. Berbagai potongan kertas, dan alat tulis yang berserakan. Begitu pula di meja belajar, beberapa lembar HVS tidak beraturan di atas meja, laptop yang belum tertutup dan juga buku tergeletak dalam keadaan terbuka lebar.

Hembusan napas berat terdengar. Nara menatap kamarnya yang kini terasa seperti kapal pecah akibat ulahnya sendiri. Dengan langkah gontai, ia mengambil beberapa lembar HVS yang berserakan di atas meja belajarnya. Saat menata lembaran kertas tersebut. Pandangannya tertuju pada sebuah lembaran CV pendaftaran beasiswa yang ingin ia ajukan.

“Aku lupa belum mengirim email biodata diri buat beasiswa ini. Nanti deh setelah aku ngerjain tugas baru aku kirim, masih ada waktu sampai nanti malamkan.”

Setelah mengatakan itu Nara mulai merapikan kembali berbagai barang yang berserakan di atas meja belajarnya. Namun, belum selesai ia membersihkan meja, fokusnya tiba-tiba teralihkan pada notifikasi dari ponselnya yang tergeletak di kasur.

Alih-alih melanjutkan pekerjaannya, Nara justru memutuskan untuk mengambil ponselnya dan memeriksa notifikasi itu. Ternyata notifikasi tersebut berasal dari kanal video favoritnya.

Sastra

Perangkap Kata “Nanti Aja”

“Akhirnya, setelah sekian lama dia upload video terbaru, nanti dulu deh aku kerjain tugasnya sekalian jam setengah sembilan.”

Nara mengucapkannya dengan riang. Ia kemudian mulai merebahkan tubuhnya di atas kasur dan mulai menonton video tersebut, tanpa memedulikan kondisi kamar yang berantakan dan tugas yang belum selesai, padahal tugas itu harus dikumpulkan besok paginya.

Saat video yang Nara tonton telah selesai ia melihat jam di ponselnya, yang telah menunjukkan pukul 20.48.

“Ternyata sudah jam segini. Kalau gitu jam sembilan aja sekalian.”

Saat itu pula, Nara mulai membuka aplikasi lain dan kembali tenggelam pada ponselnya. Tanpa terasa, waktu terus berjalan. Pukul 21.13, Nara sempat melihat jam di layar ponselnya.

“Nanggung, sekalian jam setengah sepuluh aja,” ia kembali melanjutkan melihat video-video yang muncul di beranda ponselnya.

Hal itu terus berulangnya hingga Nara tidak lagi menyadari bagaimana waktu terus berlalu. Ia baru tersadar saat tanpa sengaja ia melihat jam di ponselnya.

23.43

Nara melihat jam, awalnya Nara masih berpikir untuk mengerjakan tugasnya jam 23.50 tetapi mata Nara sontak membesar saat ia teringat jika tugasnya harus dikumpulkan tepat pada mata kuliah pertama jam 07.30. Ia segera meletakkan ponselnya dengan sembarangan, dan dengan panik menuju meja belajarnya.

“Aduh gimana nih udah jam sebelas malam tapi tugasku belum ada yang selesai.”

Nara menatap potongan kertas di lantai yang masih belum selesai ia kerjakan dan kondisi meja belajar yang masih berantakan.

“Aku mau gak mau harus menyelesaikan tugas ini malam ini juga. Mana aku belum belajar buat presentasi jam kedua lagi.”

Dengan terburu-buru Nara menyalakan laptopnya, untuk menyelesaikan tugasnya yang seharusnya sudah bisa ia selesaikan dari sore hari tadi.

Tengah malam telah berlalu dan berganti menjadi dini hari. Nara masih fokus mengerjakan tugasnya hingga waktu menunjukkan pukul 03.38. Akhirnya, tugas yang sejak sore belum juga ia mulai berhasil diselesaikannya. Namun, ia harus mengorbankan waktu tidurnya.

Nara hanya memiliki waktu kurang dari dua jam sebelum harus bangun untuk bersiap mengikuti kelas. Meski begitu, ia tetap memutuskan untuk tidur.

Suara alarm yang nyaring terdengar di kamar kos Nara. Suara itu membuatnya terbangun dengan berat. Ia meraih ponselnya dan melihat layar yang menunjukkan pukul 05.00.

Nara mematikan alarm yang terus mengganggu telinganya. Raut wajahnya sama sekali tidak menunjukkan wajah seseorang yang baru bangun dengan segar. Matanya sayu, kantung matanya tampak membengkak, dan wajahnya terlihat begitu lelah.

Setelah mematikan alarm, Nara tetap tidak memiliki niat untuk bangun. Padahal, ia tahu harus segera bersiap dan berangkat ke kampus.

Namun, bukannya memutuskan untuk bangun, Nara justru kembali menarik selimutnya.

“Nanti aja aku siap-siapnya. Biar sekalian jam setengah enam.”

Setelah mengatakan itu, Nara kembali memejamkan matanya dan terlelap.

Karena tertidur begitu lelap, Nara tidak mendengar alarm dari ponselnya yang telah berbunyi beberapa kali. Hingga akhirnya, alarm pukul 06.00 kembali membangunkannya.

Nara terbangun dengan tergesa-gesa dan langsung meraih ponselnya.

“Aduh bagaimana nih? Udah jam enam, aku ada kelas jam tujuh!”

Sastra

Perangkap Kata “Nanti Aja”

Tanpa membuang waktu lagi, Nara segera bangun dan mulai bersiap-siap dengan terburu-buru untuk berangkat ke kampus.

Setibanya di kampus, Nara langsung berlari menuju kelasnya karena ia sudah terlambat sepuluh menit. Sesampainya tepat di depan kelas, ia mengetuk pintu perlahan sebelum membukanya. Di dalam, kelas sudah dipenuhi teman-teman sekelasnya. Dosen mereka juga sudah berada di depan kelas dan sedang memeriksa tugas beberapa mahasiswa.

“Silakan masuk, Nara. Sekalian kamu kumpulkan tugas yang saya berikan,” ucap dosen Nara.

Mendengar perintah tersebut, Nara segera memberikan tugas yang telah ia kerjakan dengan terburu-buru.

“Ini, Pak.”

“Iya, kamu bisa langsung duduk.”

Nara kemudian duduk di kursi paling depan. Tanpa terasa, waktu berlalu hingga jam kuliah pertama selesai. Saat itu pula, tugas yang sebelumnya dikumpulkan mulai dibagikan kembali kepada para mahasiswa.

Ketika menerima lembaran tugasnya, Nara terkejut melihat banyak coretan tinta merah memenuhi lembaran yang telah ia kerjakan semalaman.

“Nara, kamu kenapa diem aja?” tanya Bunga, salah satu teman dekat Nara sejak pertama kali kuliah.

“Ini... aku kaget lihat tugasku. Banyak banget yang salah,” jawab Nara dengan nada sedih.

“Kok bisa? Apa kamu nggak cek dulu sebelum dicetak?” tanya Bunga dengan penuh simpati.

“Aku nggak sempat ngecek lagi. Soalnya aku sendiri baru selesai ngerjainnya jam setengah empat pagi.”

“Huff.”

Bunga menghela napas panjang.

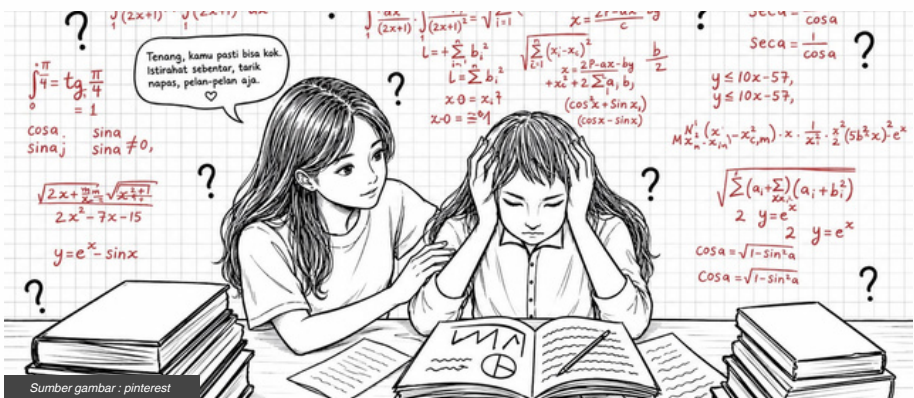
“Kamu tuh selalu begitu, Nar. Selalu bilang ‘nanti aja’ atau ‘sekalian aja biar jamnya genap’. Padahal mau ditunda sampai kapan pun, tugasnya tetap harus dikerjakan.”

Bunga berhenti sejenak, lalu menunjuk lembaran tugas di tangan Nara.

“Lihat sekarang. Tugas yang kamu kerjain jadi kurang maksimal, kan? Padahal aku tahu kamu bisa jauh lebih baik dari ini.”

Nara hanya terdiam. Ia menundukkan kepalanya sambil menatap coretan merah yang memenuhi tugasnya.

“Iya. Aku janji bakal berubah. Aku bakal ninggalin kebiasaan burukku.”



Sumber gambar : pinterest

Sastra

Perangkap Kata “Nanti Aja”

Mendengar ucapan penuh penyesalan dari Nara, Bunga tersenyum kecil.

“Yaudah kalau gitu, ayo ke kelas. Jangan lupa, kelompok kita presentasi pertama.”

Nara mengangguk dan memasukkan tugasnya ke dalam tas. Ia kemudian berjalan bersama Bunga menuju kelas. Ditengah perjalanan menuju kelas Bunga kembali membuka obrolan dengan Nara.

“Nar, bagian kamu udah siap, kan?”

“Udah kok,” jawab Nara spontan.

Bunga hanya mengangguk. Ia tidak tahu bahwa Nara bahkan belum membuka materi presentasi sejak tugas itu diberikan.

Ketika mereka sampai di depan kelas, suara beberapa mahasiswa yang sedang mempersiapkan presentasi membuat Nara kembali tersadar pada kenyataan bahwa ia belum membaca materi presentasinya sama sekali.

Beberapa menit berlalu suasana kelas kedua terasa cukup tegang. Kelompok Nara berdiri di depan kelas untuk mempresentasikan tugas mereka. Namun, dari raut wajah dosen yang berada di hadapan mereka, terlihat jelas bahwa hasil presentasi tersebut tidak sesuai dengan harapannya.

Nara hanya bisa terus menundukkan kepala. Ia sadar bahwa dirinya menjadi salah satu penyebab berantakannya presentasi kelompok mereka.

Nara benar-benar belum mempersiapkan apa pun untuk presentasi tersebut. Ia tidak mampu menyampaikan bagian materinya dengan baik, bahkan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh dosen pun tidak mampu ia jawab.

“Untuk materi ini, kamu yakin dengan jawabanmu?” tanya dosen setelah Nara memberikan jawaban yang kurang tepat.

Nara terdiam. Matanya menatap teman-teman satu kelompoknya yang mulai terlihat gelisah.

“Maaf, Pak. Saya kurang memahami bagian itu.”

Dosen tersebut menghela napas.

“Kalau begitu, bagaimana kamu bisa menyampaikan materi ini kepada teman-temanmu kalau kamu sendiri belum memahaminya?”

Nara tidak mampu menjawab.

“Presentasi bukan hanya tentang berdiri di depan kelas dan membaca materi. Kalian harus memahami apa yang kalian sampaikan. Saya harap ke depannya kalian lebih mempersiapkan diri.”

Nara kembali menundukkan kepalanya. Kali ini, ia benar-benar tidak memiliki alasan untuk membela dirinya sendiri. Tidak hanya merasa bersalah pada dosen dan teman kelompoknya, Nara juga merasa bersalah pada dirinya sendiri.

Saat kelas telah usai, Nara berniat menemui Bunga dan teman-teman kelompoknya untuk meminta maaf atas kesalahannya. Ia menghampiri Bunga yang masih merapikan barang-barangnya.

Namun, sebelum Nara sempat mengatakan apa pun, Bunga terlebih dahulu membuka suara.

“Tadi kamu janji mau berubah. Sekarang lihat, kan? Bukan cuma kamu yang rugi, tapi kita semua. Aku udah belajar dari tiga hari yang lalu buat presentasi hari ini, tapi semuanya jadi nggak maksimal karena kamu masih mementingkan kebiasaan buruk kamu itu.”

Suara Bunga terdengar bergetar menahan kesal. Setelah mengatakan itu, ia memasukkan barang-barangnya ke dalam tas dan pergi meninggalkan kelas.

Nara hanya bisa terdiam.

Kelas yang sebelumnya dipenuhi suara mahasiswa kini terasa begitu sepi. Ia menatap pintu yang baru saja dilewati Bunga, lalu menundukkan kepalanya.

“Maaf, Bunga.” gumamnya pelan.

Namun, tidak ada siapa pun yang mendengarnya.

Sastra

Perangkap Kata “Nanti Aja”

Nara akhirnya melangkah keluar dari kelas dengan langkah gontai. Hari itu sudah tidak ada kelas lagi, sehingga ia memutuskan untuk kembali ke kos.

Sesampainya di kamar, Nara membuka pintu dan langsung menjatuhkan tasnya di atas kasur. Tubuhnya terasa lelah, tetapi pikirannya jauh lebih lelah.

Ia mengambil ponselnya.

Satu hal yang ingin dilakukannya adalah meminta maaf kepada Bunga dan teman-teman kelompoknya. Ia membuka aplikasi pesan, tetapi pandangannya tiba-tiba berhenti pada logo aplikasi email.

Basiswa.

Nara terdiam.

Ia baru teringat bahwa email berisi biodata dan berkas pendaftarannya belum pernah ia kirim.

“Ya ampun...”

Dengan tergesa-gesa, Nara membuka aplikasi email. Ia mencari pesan dari penyedia beasiswa yang selama ini ia tunggu.

Tangannya berhenti ketika melihat tulisan pada bagian bawah email.

Batas akhir pengumpulan berkas: 23.59.

Nara menatap tanggal yang tertera di sana.

Kemarin.

Ia kembali melihat jam di ponselnya.

Sudah jauh melewati batas waktu tersebut.

Napasnya tercekat.

Perlahan, pikirannya kembali pada malam sebelumnya.

Pukul 20.48.



“Kalau gitu jam sembilan aja sekalian.”

Pukul 21.13.

“Nanggung, sekalian jam setengah sepuluh aja.”

Pukul 23.43.

“Sekalian jam 23.50.”

Namun, pukul 23.50 tidak pernah datang sebagai waktu untuk mengirimkan email itu.

Nara menatap layar ponselnya dengan mata berkaca-kaca.

Sastra

Perangkap Kata “Nanti Aja”

Selama satu tahun terakhir, ia telah mengumpulkan berbagai persyaratan untuk mendapatkan beasiswa tersebut. Ia menyiapkan dokumen, memperbaiki

CV, bahkan berkali-kali membayangkan bagaimana rasanya ketika namanya dinyatakan sebagai salah satu penerima beasiswa.

Namun, semua itu berhenti hanya karena satu hal.

Ia tidak mengirimkan emailnya.

Air mata Nara akhirnya jatuh.

Bukan karena ia tidak mampu mendapatkan beasiswa itu.

Bukan karena persyaratannya kurang.

Bukan pula karena ia gagal dalam seleksi.

Ia bahkan tidak pernah sampai pada tahap seleksi.

Kesempatannya berakhir sebelum ia sempat mencoba.

Nara menutup wajahnya dengan kedua tangan dan tangisnya pecah di tengah sunyi kamar. Untuk pertama kalinya, ia menyadari bahwa tidak semua hal bisa diberi kesempatan kedua.

Tugas yang salah masih bisa diperbaiki.

Presentasi yang buruk masih bisa menjadi pelajaran.

Permintaan maaf masih bisa disampaikan.

Tetapi waktu yang telah berlalu tidak pernah bisa diminta kembali.

Nara menatap jam di layar ponselnya.

Angka-angka itu terus berubah.

Satu menit berganti menjadi menit berikutnya.

Seperti malam sebelumnya.

Seperti hari-hari sebelumnya.

Dan untuk pertama kalinya, Nara tidak berkata, “Nanti saja.”

Ia hanya menangis sambil menyadari bahwa selama ini bukan waktu lah yang terlalu sedikit, tetapi dirinya yang terlalu sering menunggu.

Beberapa hari kemudian, setelah kejadian yang dialaminya, Nara kembali berada di kasur empuknya. Pandangannya terpaku pada layar ponsel, sementara jari-jarinya terus menggulir video yang muncul di hadapannya.

Pemandangan itu terasa begitu familier.

Hingga sebuah notifikasi dari aplikasi pengingat tugas muncul di layar ponselnya.

Nara menatap notifikasi tersebut.

Kemudian, ia melihat jam.

20.27.

Jari-jarinya yang semula terus bergerak perlahan berhenti.

Nara terdiam sejenak.

Lalu, ia meletakkan ponselnya.

Tamat

Penulis: Wayan Putri Nisrina Arum

Sastra

BAHU RENTAN, PENOPANG CITA-CITA

Dari subuh menyapa embun, hingga malam tenggelam sepi,
waktu milik ayah dan ibu tak pernah berhenti,
terus berputar demi satu nama "pendidikanku".

Sejak seragam pertama hingga jubah wisuda yang kian dekat,
tak sekali pun kudengar keluh merayap.

Usia yang tergerus hari dan bahu yang kian membungkuk,
adalah tiang terkokoh di balik tegaknya seluruh mimpiku.

Di setiap lembar uang yang dikirim penuh keringat,
ada doa-doa malam yang mereka bisikkan dengan hangat.
Aku di sini bertarung dengan jarak,
menahan rindu yang kerap kali membengkak.

Walau belum sempat kubalas sebutir pun jasa,
kuusahakan senyum mereka tak lekang oleh masa.
Biar letih mereka tak berujung sia-sia,
memeluk setiap langkahku menembus cita-cita.

Aku menimba ilmu di bawah terang lampu kota,
sementara mereka mempertaruhkan asa di pekatnya desa.

terima kasih telah menjadi benteng,
di tengah lelah yang tak pernah usai.
gelar ini kelak milik kalian,
dua sosok yang mengorbankan segalanya demi aku bernapas lega.

Penulis: Mellysa Ramadhani Saputri

SCAN KODE QR INI



**UNTUK KUNJUNGI
WEBSITE KAMI**



mediacivitas.web.id

@mediacivitas

